



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Universitas Muhammadiyah Kuningan

STUDI FONETIK-FONOLOGIS PELAFALAN FONEM /f/, /p/, DAN /v/ PADA PENUTUR BAHASA SUNDA DEWASA DAN LANSIA

Andriyana¹, Edi Rohaedi²

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan, Jl. Cut Nyak Dien no 36
Cijojo-Kuningan, Indonesia

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Muhammadiyah Kuningan
Andriyana03@gmail.com, wangisutah@umkuningan.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : DD-MM-YYYY

Direvisi : DD-MM-YYYY

Disetujui : DD-MM-YYYY

Dipublikasikan : DD-MM-YYYY

Kata Kunci:

fonologi, bahasa Sunda,
variasi bunyi, /f/ /p/ /v/,
sosiolinguistik

Abstrak (Times New Roman 12 Cetak Tebal)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi dan pola pelafalan fonem /f/, /p/, dan /v/ dalam bahasa Sunda pada penutur usia 43–80 tahun. Fokus kajian diarahkan pada fenomena substitusi bunyi, khususnya kecenderungan perubahan fonem /f/ dan /v/ menjadi /p/ dalam praktik berbahasa sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan analisis kuantitatif sederhana. Data diperoleh melalui teknik rekam, wawancara, dan elisitasi kata pada penutur bahasa Sunda di wilayah tertentu, kemudian dianalisis menggunakan metode padan fonetik artikulatoris dan distribusional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi signifikan dalam pelafalan fonem /f/, /p/, dan /v/, di mana sebagian besar penutur usia lanjut cenderung menggantikan fonem /f/ dan /v/ dengan /p/. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor kebiasaan fonologis bahasa Sunda, tingkat pendidikan, serta intensitas kontak dengan bahasa Indonesia. Selain itu, ditemukan adanya perbedaan pola antara kelompok usia 43–60 tahun dan 61–80 tahun dalam mempertahankan atau mengadaptasi bunyi asing. Temuan ini menunjukkan bahwa terjadi proses adaptasi fonologis sekaligus pergeseran bunyi dalam bahasa Sunda yang berkaitan dengan dinamika sosial dan linguistik penuturnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian fonologi dan sosiolinguistik, serta menjadi dasar dalam upaya pelestarian dan pengembangan pembelajaran bahasa daerah berbasis data empiris..

Phonetic-Phonological Study of the Pronunciation of the Phonemes /f/, /p/, and /v/ in Adult and Elderly Sundanese Speakers

Keywords:

Phonology, Sundanese,
sound variations, /f/ /p/
/v/, sociolinguistics

ABSTRACT: This study aims to describe the variations and pronunciation patterns of the phonemes /f/, /p/, and /v/ in Sundanese in speakers aged 43–80 years. The focus of the study is directed at the phenomenon of sound substitution, especially the tendency of the phonemes /f/ and /v/ to /p/ in everyday language practice. This study uses a qualitative descriptive approach with the support of simple quantitative analysis. Data were obtained through recording, interview, and word elicitation techniques in Sundanese speakers in certain regions, then analyzed using articulatory and distributional phonetic matching methods.

The results showed that there was significant variation in the pronunciation of the phonemes /f/, /p/, and /v/, where most elderly speakers tended to replace the phonemes /f/ and /v/ with /p/. This phenomenon is influenced by the factors of the phonological habit of the Sundanese language, the level of education, and the intensity of contact with the Indonesian language. In addition, it was found that there was a difference in patterns between the age groups of 43–60 years and 61–80 years in maintaining or adapting foreign sounds.

These findings show that there is a process of phonological adaptation as well as a shift in sound in Sundanese related to the social and linguistic dynamics of its speakers. This research is expected to contribute to the study of phonology and sociolinguistics, as well as become the basis for efforts to preserve and develop regional language learning based on empirical data.

PENDAHULUAN

Artikel utama ditulis dengan Bahasa Indonesia. Bahasa sebagai sistem simbol bunyi memiliki peran fundamental dalam membangun komunikasi manusia, baik dalam ranah sosial, pendidikan, maupun budaya. Dalam kajian linguistik, aspek fonetik dan fonologi menjadi dasar utama dalam memahami bagaimana bunyi bahasa diproduksi, ditransmisikan, dan dipersepsi oleh penutur. Fonetik berfokus pada aspek fisik bunyi, sedangkan fonologi mengkaji fungsi dan pola sistem bunyi dalam suatu bahasa (Uzmi & Nurul, 2024; Ihsan & Siagian, 2023). Dalam perspektif strukturalisme bahasa, fonologi merupakan salah satu komponen utama selain morfologi, sintaksis, dan semantik yang saling berinteraksi dalam membentuk sistem bahasa yang utuh (Darwin et al., 2021). Oleh karena itu, kajian fonetik-fonologis tidak hanya penting dalam memahami sistem bahasa, tetapi juga dalam mengidentifikasi variasi dan gangguan pelafalan yang muncul pada penutur dalam konteks sosial tertentu.

Dalam konteks kebahasaan Indonesia, keragaman bahasa daerah memberikan kontribusi signifikan terhadap variasi fonologis penutur. Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia memiliki sistem fonem yang khas, yang dalam praktiknya sering berinterferensi dengan bahasa lain, terutama bahasa Indonesia dan bahasa asing. Fenomena ini dapat dilihat pada perbedaan realisasi fonem tertentu, seperti fonem /f/, /p/, dan /v/, yang dalam bahasa Sunda tidak selalu memiliki distribusi dan fungsi yang sama seperti dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris (Permatasari, 2022; Hidayat & Rohanda, 2024). Hal ini menyebabkan terjadinya variasi pelafalan yang menarik untuk dikaji secara fonetik-fonologis.

Secara ideal, penutur bahasa diharapkan mampu menghasilkan bunyi bahasa secara tepat sesuai dengan kaidah fonologis yang berlaku dalam bahasa target. Ketepatan pelafalan fonem menjadi indikator penting dalam kompetensi berbahasa, terutama dalam konteks pendidikan dan komunikasi lintas bahasa. Dalam kajian

pemerolehan dan produksi bahasa, kemampuan artikulasi fonem dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, pengalaman bahasa, dan sistem fonologi bahasa pertama (Yanti, 2016; Nafisah, 2017). Selain itu, dalam perspektif kognitif, produksi ujaran merupakan proses kompleks yang melibatkan perencanaan fonologis dan artikulatoris yang terintegrasi dalam sistem mental penutur (Goldrick et al., 2016). Dengan demikian, idealitas pelafalan fonem tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik semata, tetapi juga dengan aspek kognitif dan fisiologis penutur.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelafalan fonem sering kali mengalami variasi, penyimpangan, bahkan kesalahan, terutama pada penutur bilingual atau multilingual. Dalam konteks penutur bahasa Sunda, fenomena interferensi bahasa menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pelafalan fonem tertentu. Studi Fauzi (2020) menunjukkan bahwa penutur bahasa Sunda mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi frikatif seperti /f/, yang sering digantikan dengan bunyi /p/. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh sistem fonologi bahasa pertama terhadap produksi bunyi dalam bahasa kedua. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Boediman (2023), yang menyatakan bahwa interferensi bahasa Sunda terhadap pelafalan bahasa Inggris menyebabkan terjadinya substitusi fonem, terutama pada bunyi yang tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa Sunda.

Lebih lanjut, fenomena variasi pelafalan juga tidak hanya terjadi pada konteks pembelajaran bahasa asing, tetapi juga dalam penggunaan bahasa sehari-hari, termasuk dalam pelafalan bahasa Indonesia oleh penutur Sunda. Purlilaiceu (2020) mengungkapkan bahwa interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya perubahan bunyi, baik dalam bentuk substitusi, penghilangan, maupun penambahan fonem. Wahyuni (2019) juga menemukan adanya pelesapan segmen bunyi dalam bahasa Sunda yang memengaruhi struktur fonologis ujaran. Hal ini menunjukkan bahwa sistem fonologi bahasa Sunda memiliki

karakteristik tersendiri yang dapat memengaruhi produksi bunyi dalam bahasa lain.

Selain faktor bahasa pertama, usia penutur juga menjadi faktor penting dalam variasi pelafalan fonem. Dalam kajian fonetik, perubahan fisiologis pada alat ucap seiring bertambahnya usia dapat memengaruhi kualitas produksi bunyi. Penutur dewasa dan lansia cenderung mengalami perubahan dalam artikulasi yang dapat menyebabkan variasi pelafalan, baik dalam bentuk reduksi bunyi maupun perubahan kualitas fonem. Studi Andriyana (2020) menunjukkan bahwa gangguan fonologi dapat terjadi akibat faktor fisiologis dan neurologis, yang berdampak pada ketepatan pelafalan fonem tertentu. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada fonem /r/, temuan tersebut memberikan indikasi bahwa variasi pelafalan juga dapat terjadi pada fonem lain, termasuk /f/, /p/, dan /v/.

Di sisi lain, kajian dialektologi juga menunjukkan bahwa variasi fonologis dalam bahasa Sunda tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor geografis dan sosial. Sudana et al. (2025) menemukan adanya perbedaan fonologi bahasa Sunda di berbagai wilayah di Jawa Barat, yang menunjukkan bahwa variasi dialek dapat memengaruhi realisasi fonem. Taembo (2018) juga menegaskan bahwa dialek sosial memiliki peran dalam membentuk variasi fonologis penutur, yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, status sosial, dan lingkungan komunikasi. Dengan demikian, variasi pelafalan fonem merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik dan nonlinguistik.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji aspek fonologi bahasa Sunda dan interferensinya terhadap bahasa lain, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pendekatan fonetik dan fonologis terhadap pelafalan fonem /f/, /p/, dan /v/ pada kelompok usia dewasa dan lansia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada konteks pembelajaran bahasa asing atau analisis kesalahan secara umum, tanpa mempertimbangkan dimensi usia dan pendekatan fonetik secara mendalam. Selain itu, kajian yang ada belum banyak

memanfaatkan pendekatan analisis produksi ujaran secara sistematis sebagaimana dikembangkan dalam studi kognitif linguistik, seperti yang dilakukan oleh Goldrick et al. (2016), yang menekankan pentingnya analisis kesalahan ujaran untuk memahami arsitektur kognitif produksi bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan dalam kajian fonetik-fonologis, khususnya terkait dengan pelafalan fonem /f/, /p/, dan /v/ pada penutur bahasa Sunda dengan mempertimbangkan faktor usia. Penelitian ini menjadi penting karena ketiga fonem tersebut memiliki karakteristik artikulatoris yang berbeda, yaitu /f/ dan /v/ sebagai frikatif labiodental, serta /p/ sebagai plosif bilabial. Perbedaan ini memungkinkan terjadinya variasi dan substitusi fonem yang menarik untuk dianalisis, terutama dalam konteks interferensi bahasa dan perubahan fisiologis pada penutur dewasa dan lansia.

Adapun kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan fonetik dan fonologis dalam menganalisis pelafalan fonem /f/, /p/, dan /v/ pada penutur bahasa Sunda, dengan mempertimbangkan variabel usia sebagai faktor utama. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek distribusi dan fungsi fonem secara fonologis, tetapi juga menganalisis realisasi bunyi secara fonetik melalui pengamatan terhadap aspek artikulatoris dan akustik. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi perspektif kognitif dalam memahami proses produksi ujaran, sehingga memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian fonetik-fonologis yang lebih komprehensif.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menawarkan solusi konseptual dan praktis dalam memahami dan mengatasi variasi pelafalan fonem pada penutur bahasa Sunda. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang fonetik dan fonologi, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara sistem fonologi bahasa pertama, faktor usia, dan produksi bunyi. Secara praktis, hasil penelitian ini

dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan model pembelajaran pelafalan yang lebih efektif, terutama dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia dan bahasa asing bagi penutur bahasa Sunda.

Dalam konteks pendidikan, temuan penelitian ini juga dapat memberikan implikasi bagi pengajaran fonologi dan pelafalan, dengan mempertimbangkan karakteristik penutur berdasarkan usia dan latar belakang bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Athirah et al. (2025) yang menekankan pentingnya analisis kesalahan fonologi dalam meningkatkan kualitas penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dengan memahami pola kesalahan dan variasi pelafalan, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian fonetik-fonologis, khususnya dalam konteks bahasa Sunda, serta memberikan implikasi praktis dalam bidang pendidikan bahasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variasi fonologis dalam konteks bahasa daerah di Indonesia, sehingga memperkaya khazanah keilmuan linguistik secara nasional maupun internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena pelafalan fonem /f/, /p/, dan /v/ pada penutur bahasa Sunda dewasa dan lansia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena bahasa secara kontekstual dan naturalistik, khususnya terkait variasi fonetik-fonologis yang muncul dalam praktik komunikasi sehari-hari. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan realisasi pelafalan fonem secara sistematis, sedangkan eksploratif digunakan untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi variasi pelafalan tersebut.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Sunda yang terbagi ke dalam dua kelompok usia, yaitu kelompok dewasa (rentang usia 25–45 tahun) dan kelompok lansia (usia di atas 60 tahun). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu (1) penutur aktif bahasa Sunda sebagai bahasa pertama, (2) berdomisili di wilayah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, dan (3) tidak memiliki gangguan pendengaran atau gangguan bicara yang signifikan. Penentuan lokasi di Kabupaten Kuningan didasarkan pada karakteristik masyarakatnya yang masih aktif menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang autentik.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini direncanakan sebanyak 20 orang, yang terdiri atas 10 penutur dewasa dan 10 penutur lansia. Jumlah ini dianggap representatif untuk penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman data dibandingkan kuantitas, serta memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap variasi pelafalan fonem.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dikombinasikan dengan teknik elisitasi ujaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi terkait kebiasaan berbahasa, pengalaman penggunaan bahasa, serta persepsi penutur terhadap pelafalan fonem tertentu. Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk memperoleh data ujaran berupa pelafalan kata-kata yang mengandung fonem /f/, /p/, dan /v/ dalam berbagai posisi (awal, tengah, dan akhir kata).

Dalam pelaksanaannya, peneliti menyiapkan daftar kata dan kalimat yang mengandung ketiga fonem tersebut, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam konteks serapan atau penggunaan sehari-hari. Partisipan diminta untuk melafalkan kata-kata tersebut secara alami, kemudian peneliti merekam seluruh proses wawancara

menggunakan alat perekam digital. Perekaman dilakukan untuk memastikan keakuratan data fonetik yang akan dianalisis lebih lanjut.

Teknik wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang tidak hanya berupa produksi ujaran, tetapi juga informasi kontekstual yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi pelafalan, seperti latar belakang pendidikan, kebiasaan berbahasa, serta sikap bahasa. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat komprehensif dan mendalam.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam merancang pertanyaan, melakukan wawancara, serta menganalisis data. Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa (1) pedoman wawancara semi-terstruktur, (2) daftar kata uji fonem /f/, /p/, dan /v/, dan (3) alat perekam suara digital.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan mencakup beberapa aspek, yaitu identitas partisipan, latar belakang kebahasaan, serta pengalaman dalam menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Daftar kata uji dirancang untuk mencakup variasi distribusi fonem, sehingga memungkinkan analisis fonologi yang lebih komprehensif.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu transkripsi, reduksi data, klasifikasi, dan interpretasi. Tahap pertama adalah mentranskripsikan data rekaman wawancara ke dalam bentuk tulisan fonetik menggunakan simbol-simbol fonetik yang relevan. Transkripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara akurat realisasi bunyi yang dihasilkan oleh partisipan.

Tahap kedua adalah reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pelafalan fonem /f/, /p/, dan /v/. Tahap ketiga adalah klasifikasi data berdasarkan jenis variasi pelafalan, seperti substitusi fonem

(misalnya /f/ menjadi /p/), pelesapan, atau perubahan kualitas bunyi.

Tahap terakhir adalah interpretasi data, yaitu menganalisis temuan berdasarkan perspektif fonetik dan fonologi, serta mengaitkannya dengan faktor-faktor yang memengaruhi pelafalan, seperti interferensi bahasa, usia, dan aspek kognitif produksi ujaran. Analisis ini juga mengacu pada teori-teori yang relevan, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara dan elisitasi ujaran, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kelompok usia yang berbeda. Selain itu, dilakukan juga pengecekan ulang (*member check*) kepada partisipan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh partisipan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu (1) tahap persiapan, yang mencakup penyusunan instrumen dan pemilihan partisipan; (2) tahap pelaksanaan, yaitu melakukan wawancara dan perekaman data; (3) tahap pengolahan data, yaitu transkripsi dan analisis; serta (4) tahap pelaporan, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah.

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai variasi pelafalan fonem /f/, /p/, dan /v/ pada penutur bahasa Sunda dewasa dan lansia, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian fonetik-fonologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Demografi dan Pola Pelafalan Fonem /p/, /f/, dan /v/

Berdasarkan dua belas sumber data yang dianalisis, profil demografi responden

menunjukkan kecenderungan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap pola produksi bunyi. Secara umum, responden didominasi oleh perempuan (8 dari 12), sementara laki-laki hanya berjumlah 2 orang, dan 2 lainnya tidak teridentifikasi secara eksplisit. Dominasi ini berpotensi memengaruhi distribusi data, meskipun dalam kajian fonetik-fonologis, variabel gender tidak selalu menjadi faktor utama, melainkan lebih berfungsi sebagai variabel pendukung dalam memahami variasi artikulatoris.

Dari aspek usia, seluruh responden berada dalam rentang 43 hingga 80 tahun, yang secara linguistik dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok dewasa akhir hingga lansia. Rentang ini sangat signifikan dalam kajian fonetik karena berkaitan langsung dengan perubahan fisiologis alat ucap. Pada usia lanjut, terjadi penurunan elastisitas otot artikulator seperti bibir, lidah, dan rahang, yang berdampak pada ketepatan produksi bunyi, khususnya bunyi frikatif yang membutuhkan kontrol aliran udara yang stabil dan presisi artikulatoris yang tinggi. Dengan demikian, distribusi usia responden menjadi variabel kunci dalam menjelaskan munculnya variasi pelafalan fonem /f/ dan /v/.

Dari sisi pendidikan, variasi latar belakang responden yang berkisar dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas menunjukkan adanya perbedaan tingkat literasi fonologis. Penutur dengan tingkat pendidikan lebih rendah cenderung memiliki paparan terbatas terhadap norma fonologis bahasa Indonesia baku, sehingga sistem fonologi bahasa pertama (bahasa Sunda) tetap dominan dalam produksi ujaran. Hal ini memperkuat asumsi bahwa kompetensi fonologis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan biologis, tetapi juga oleh pengalaman linguistik dan sosial.

Lebih lanjut, latar belakang budaya responden yang didominasi oleh penutur bahasa Sunda menjadi faktor determinan dalam membentuk pola artikulasi. Dalam sistem fonologi bahasa Sunda, fonem /f/ dan /v/ tidak memiliki distribusi yang mapan secara historis, sehingga bunyi tersebut sering kali dipersepsi sebagai bunyi

asing. Akibatnya, terjadi proses adaptasi fonologis melalui substitusi dengan fonem yang paling mendekati secara artikulatoris, yaitu /p/. Fenomena ini menunjukkan adanya interaksi antara sistem fonologi bahasa pertama dan bahasa target yang menghasilkan variasi pelafalan yang sistematis.

Analisis Pola Kesalahan Pelafalan

Responden (Usia)	Huru f P	Huru uf F	Huru Hur uf V	Bentuk Kesalahan/Substitusi
------------------	----------	-----------	---------------	-----------------------------

Partisipan 1 (48)	Benar	Bener	Salah	V diucapkan "Pih"
Partisipan 1 (52)	Benar	Salah	Salah	F → "ep", V → "pi"
Partisipan 1 (57)	Benar	Salah	Salah	F/V menjadi P
Partisipan 1 (55)	Benar	Salah	Salah	F → "ep", V → "pi"
Partisipan 1 (72)	Benar	Salah	Salah	F tanpa desis, V → "pe"
Partisipan 1 (80)	Benar	Salah	Salah	F → "E"/"M", V → "P"
Partisipan 1 (43)	Benar	Salah	Benar	F → "ep"
Partisipan 1 (61)	Benar	Salah	Salah	P lemah, F → "ep", V → "P"
Partisipan 1 (52)	Benar	Salah	Salah	F lemah (mirip P), V → "ep"
Partisipan 1 (61)	Salah	Salah	Salah	P ↔ F tertukar, V → letup (P)
Partisipan 1 (45)	Benar	Benar	Benar	Tidak ditemukan kesalahan
Partisipan 1 (49)	Benar	Salah	Benar	F → "ep"

Data pada tabel menunjukkan bahwa fonem /p/ memiliki tingkat ketepatan pelafalan yang relatif tinggi dibandingkan dengan /f/ dan /v/. Hal ini dapat dijelaskan secara fonetik bahwa /p/ merupakan bunyi letup bilabial tak bersuara yang secara artikulatoris lebih sederhana karena hanya melibatkan penutupan dan pelepasan kedua bibir tanpa memerlukan kontrol aliran udara yang kompleks. Sebaliknya, fonem /f/ dan /v/ merupakan bunyi frikatif labiodental yang memerlukan koordinasi antara bibir bawah dan gigi atas serta pengaturan aliran udara yang kontinu.

Kesalahan pelafalan yang paling dominan adalah substitusi fonem /f/ dan /v/ menjadi /p/, seperti pada bentuk “foto” menjadi “poto” dan “vitamin” menjadi “pitamin”. Pola ini menunjukkan adanya proses netralisasi fonologis, di mana perbedaan fitur distinguishing antara bunyi frikatif dan plosif diabaikan oleh penutur. Dalam kerangka fonologi generatif, fenomena ini dapat dipahami sebagai penghilangan fitur [+frikatif] dan penggantian dengan fitur [+stop], yang lebih sesuai dengan sistem fonologi bahasa Sunda.

Menariknya, fonem /v/ menunjukkan tingkat kesalahan yang lebih tinggi dibandingkan /f/. Hal ini dapat dijelaskan karena /v/ merupakan bunyi frikatif bersuara yang tidak hanya memerlukan kontrol aliran udara, tetapi juga getaran pita suara. Kombinasi dua aspek ini menjadikan /v/ lebih kompleks secara artikulatoris, sehingga lebih rentan terhadap kesalahan. Dalam banyak kasus, /v/ direalisasikan sebagai /p/ atau bentuk lain yang tidak mempertahankan fitur voicing.

Namun demikian, terdapat satu responden yang mampu melafalkan ketiga fonem dengan benar, yang menunjukkan bahwa faktor individu seperti pengalaman linguistik, tingkat pendidikan, dan intensitas kontak dengan bahasa Indonesia berperan penting dalam mempertahankan akurasi fonologis. Hal ini menegaskan bahwa variasi pelafalan tidak bersifat absolut, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor.

Analisis Faktor Penyebab Kesalahan

Secara keseluruhan, kesalahan pelafalan yang ditemukan dapat dijelaskan melalui empat faktor utama yang saling berinteraksi, yaitu faktor fonologis, fisiologis, sosiolinguistik, dan kognitif.

Pertama, dari aspek fonologis, sistem bahasa Sunda yang tidak mengenal fonem /f/ dan /v/ secara produktif menyebabkan terjadinya interferensi dalam produksi bahasa Indonesia. Penutur cenderung memetakan bunyi asing ke dalam kategori fonem yang sudah ada dalam sistem bahasa pertama, sehingga terjadi substitusi sistematis. Fenomena ini sejalan dengan teori transfer fonologis dalam pemerolehan bahasa kedua.

Kedua, faktor fisiologis, terutama pada kelompok lansia, berkontribusi terhadap menurunnya kemampuan artikulatoris. Penurunan ini mencakup berkurangnya kekuatan otot, koordinasi gerakan, serta sensitivitas terhadap kontrol udara, yang semuanya berpengaruh pada produksi bunyi frikatif. Akibatnya, bunyi yang membutuhkan presisi tinggi seperti /f/ dan /v/ menjadi sulit diproduksi secara konsisten.

Ketiga, faktor sosiolinguistik, khususnya tingkat pendidikan dan lingkungan bahasa, memengaruhi paparan terhadap bentuk bahasa baku. Penutur dengan pendidikan terbatas cenderung mempertahankan pola bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, sehingga variasi pelafalan menjadi lebih dominan. Selain itu, sikap bahasa juga berperan, di mana penutur mungkin tidak merasa perlu untuk menyesuaikan pelafalan dengan standar bahasa Indonesia.

Keempat, dari perspektif kognitif, produksi ujaran melibatkan proses perencanaan fonologis yang kompleks. Kesalahan pelafalan dapat terjadi akibat ketidaksesuaian antara representasi mental bunyi dan realisasi artikulatorisnya. Dalam hal ini, bunyi yang jarang digunakan atau tidak familiar dalam sistem bahasa pertama cenderung memiliki representasi yang kurang stabil, sehingga lebih mudah mengalami distorsi dalam produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa pelafalan fonem /p/, /f/, dan

/v/ pada penutur bahasa Sunda dewasa dan lansia menunjukkan pola yang sistematis dan dapat diprediksi. Fonem /p/ sebagai bunyi yang secara fonologis dan artikulatoris kompatibel dengan sistem bahasa Sunda menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi. Sebaliknya, fonem /f/ dan /v/ mengalami tingkat kesalahan yang signifikan akibat kombinasi faktor interferensi bahasa, kompleksitas artikulatoris, dan penurunan fungsi fisiologis.

Temuan ini menegaskan bahwa variasi pelafalan bukan merupakan kesalahan acak, melainkan hasil dari interaksi antara sistem bahasa, kondisi biologis, dan pengalaman sosial penutur. Oleh karena itu, analisis fonetik-fonologis tidak dapat dilepaskan dari konteks multidimensional yang melingkupinya.

REFERENSI

- Andriyana, A. (2020). Analisis Gangguan Fonologi Dan Variasi Pelafalan Fonem/R/Pada Penderita Cadel. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 57-64.
- Athirah, S., Hamzah, R., & Said, A. (2025). Penerapan Kaidah Bahasa Indonesia yang Baik serta Analisis Kesalahan Fonologi dan Morfologi. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1596>.
- Boediman, M. (2023). Sundanese Language Interference Toward EFL Students' Pronunciation. *Khazanah Akademia*. <https://doi.org/10.52434/jurnalkhazana.hakademia.v7i01.158>.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).
- Fauzi, F. (2020). Error Analysis of Sundanese English Pronunciation on Fricatives Sound. , 20, 199-218.
- <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3756>.
- Goldrick, M., Keshet, J., Gustafson, E., Heller, J., & Needle, J. (2016). Automatic analysis of slips of the tongue: Insights into the cognitive architecture of speech production. *Cognition*, 149, 31-39. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2016.01.002>.
- Harahap, P. A., Asty, N. A., Kusuma, S. R., Mawada, A., & Dongoran, R. (2025). Peran Fonologi Dalam Pemahaman Struktur Bahasa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2764-2772.
- Hidayat, R., & Rohanda, R. (2024). Perbedaan Fonem Vokal dan Konsonan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Sunda: Studi Linguistik Kontrastif. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1416-1423.
- Ihsan, R. F., & Siagian, I. (2023). Pengaruh fonologi pada kajian fonetik dalam bahasa indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 621-635.
- Nafisah, S. (2017). Proses fonologis dan pengkaidahannya dalam kajian fonologi generatif. *Deiksis*, 9(01), 70-78.
- Permatasari, T. (2022). Perbedaan dan Persamaan Fonem antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. *LITERATUS*.
- Purlilaiceu, P. (2020). Interferensi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Artikula*, 3(2), 1-7.
- Sudana, U., Nurhadi, J., Resmini, N., Wulandari, D., & Andrian, A. (2025). Perbandingan Fonologi Bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi, Jawa Barat: Kajian Dialektologi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 1338-1353.

- Taembo, M. (2018). Kajian dialek sosial fonologi bahasa Indonesia. *Kandai*, 12(1), 1-16.
- Uzmi, M. F., & Nurul, A. (2024). Hakikat fonologi dalam kajian linguistik. *Jurnal Sathar*, 2(2), 55-66.
- Wahyuni, R. S. (2019). Analisis Perbandingan Pelesapan Segmen Bunyi Bahasa Sunda Dengan Bahasa Indonesia di Wilayah Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Teknologika*.
- Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan bahasa anak: kajian aspek fonologi pada anak usia 2-2, 5 tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 131-141.